UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK SISWA DI SMK ELEKTRONIKA INDONESIA BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disusun Oleh :

MUTHMAINNATUL KHAIR

2114.023

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) BUKITTINGGI

1439 H/2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Muthmainnatul Khair. Nim.2114023**, dengan judul **" Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah yang dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 23 Juli 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Arman Husni, Lc, MA	**Januar, M.Pd**
NIP. 197212122003121001	**NIP. 197801102009011011**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/NIM	: Muthmainnatul Khair
Tempat/Tanggal Lahir	: Painan/19 November 1995
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 23 Juli 2018

Yang menyatakan

Muthmainnatul Khair

2114.023

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi.

Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Skripsi ini berisikan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

Penulis menyadari bahwa banyak tantangan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan Skripsi ini. Tetapi dengan berbekal semangat tinggi, tanggung jawab, dan masukan serta dukungan dari berbagai pihak. Syukur Alhamdulillaah penulis akhirnya mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah tersayang (Drs. Nerfias (alm)) dan Ibu tercinta (Dra. Wazni) yang telah mendidik, membimbing, serta tidak bosan-bosannya memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga penulis selalu kuat menjalani setiap rintangan untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
2. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor IAIN Bukittinggi.

3. Bapak Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Fauzan, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.
5. Bapak pembimbing I Dr. Arman Husni, Lc, MA dan pembimbing II Bapak Januar, M.Pd yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik.
7. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan IAIN Bukitinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
8. Pimpinan serta karyawan perpustakaan IAIN Bukitinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
9. Teman-teman seangkatan 2014 yang telah menjadi teman seperjuangan kuliah yang selalu memberikan semangat disaat keputus asaan menerpa penulis.
10. Kepala sekolah, guru serta karyawan di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
11. Seluruh unsur yang terkait dengan masalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektonika Indonesia Bukittinggi.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah dilakukan dan diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Aamiin Yaa Robbal'alamiin. Akhir kata, kepada Allah SWT kita semua berserah diri atas segalanya dan memohon ampun dari dosa dan kesalahan/kekhilafan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Aamiin Yaa Robbal'alamiin..

Bukittinggi,23 Juli 2018

Muthmainnatul Khair

NIM. 2114.023

ABSTRAK

Muthmainnatul Khair, Nim 2114.023, Judul Skripsi : "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi 2018.

Adapun yang melatar belakangi penulis membahas permasalahan ini karena masih banyak siswa yang kurang memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi akhlak, dalam berbicara kurang menggunakan bahasa yang baik, sering terlambat masuk kelas, serta guru kurang maksimal dalam mengajarkan akhlak kepada siswa. Dari latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi melalui metode. Penelitian ini untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi. Sedangkan informan pendukungnya adalah Siswa SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Hasil Penelitian yang penulis lakukan tentang upaya guru dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi yang berhubungan dengan metode yaitu 1). Metode keteladanan adalah guru memberikan contoh kepada siswa untuk berakhlak mulia. 2). Metode pembiasaan adalah guru selalu membiasakan siswa untuk berakhlak mulia. 3). Metode nasehat adalah guru memberikan nasehat kepada siswa dengan kata-kata yang baik sehingga siswa tergerak untuk merubah perbuatan tersebut. 4). Metode hukuman adalah guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah dan tidak berakhlak hukuman yang diberikan oleh guru harus bersifat mendidik tidak dengan kekerasan. 5). Metode perumpamaan adalah guru memberikan perumpamaan kepada siswa supaya siswa lebih memahami makna akhlak dan dapat menerapkannya. Namun, dari hasil penelitian terlihat banyak siswa yang belum mampu menerapkan akhlak mulia yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah masih ada siswa yang masuk ke dalam kelas tanpa mengucakan salam kemudian ketika bertemu dengan guru tidak bertegur sapa bahkan tidak bersalaman, bermain handphone di saat jam pelajaran dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru diharapkan selalu menanamkan ahklak terpuji kepada siswa, dan lebih meningkatkan perhatian serta arahan tentang upaya mengajarkan akhlak kepada siswa, agar siswa dapat menerapkan dan membiasakan akhlak mulia di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. BatasanMasalah 10
D. Rumusan Penelitian 10
E. TujuanPenelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11
G. PenjelasanJudul 11
H. SistematikaPenulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam
   1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 15
   2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam 21
   3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 28
   4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 30
B. AkhlakSiswa
   1. Pengertian Akhlak 37
   2. Ciri-ciriPerbuatanAkhlak 40
   3. PembagianAkhlak 40
C. MengajarkanAkhlakSiswa
   1.. PengertianMengajarkanAkhlakSiswa 47
   2.. MengajarkanAkhlak yang baik 47
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam DalamMengajarkanAkhlakSiswa
   1. MetodeKeteladanan 49
   2. MetodePembiasaan 51
   3. MetodeNasehat 52
   4. MetodeHukuman 52
   5. MetodePerumpamaan 53

BAB III METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian....54
B. Lokasi Penelitian....55
C. InformanPenelitian....55
D. Teknik Pengumpulan Data....56
E. TeknikPengelolaan Data....57
F. Teknik Keabsahan Data....58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Monografi SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi....60
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam DalamMengajarkanAkhlakSiswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi....62
   1. MetodeKeteladanan....63
   2. MetodePembiasaan....66
   3. MetodeNasehat....69
   4. MetodeHukuman....71
   5. MetodePerumpamaan....73
C. Pembahasan
   1. MetodeKeteladanan....75
   2. MetodePembiasaan....76
   3. MetodeNasehat....77
   4. MetodeHukuman....78
   5. MetodePerumpamaan....79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan....81
B. Saran....82

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

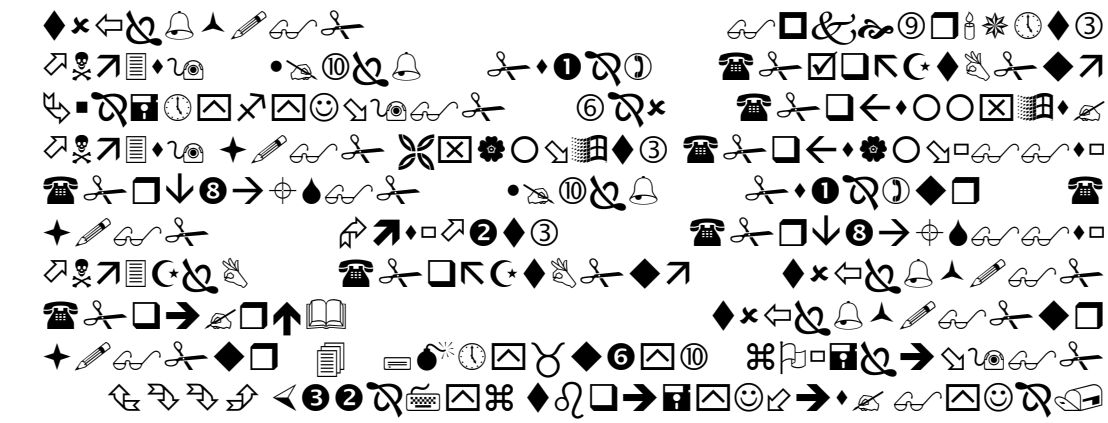
Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memahami lingkungan yang dihadapinya sehingga ia dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu agama islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi serta memerintahkan agar umatnya selalu berjalan sepanjang hayat sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara[1].

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan terhadap peserta didik seperti perubahan terhadap perilaku, perubahan terhadap pola pikir atau intelektual, perubahan dari segi perkembangan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

[1]Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1

Sedangkan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwasanya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[2].

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pendidikan terdapat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 :



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hadits Nabi SAW :

[2]Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم، مَنْ خَرَجَ فِى طَلَبُ الْعِلْمِ فَهُوَ فِى سَبِيلَ الله حَتَّى يَرْ جِعُ (رواه الترمذي)

"Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang keluar dengan tujuan menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga sampai pulang". (H.R. Tirmidzi)[3]

Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat di muliakan oleh Allah karena orang yang yang mempunyai ilmu dan orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah dan akan selalu berada di jalan Allah selama ilmu yang dipelajarinya berunsur kebaikan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 bahwasanya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar[4]. Hal ini juga di kemukakan oleh para ahli mengenai pembelajaran menurut Oemar Hamalik pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya[5].

---

[3]Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal 18

[4]Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I

[5] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal 57

Menurut Syaiful Sagala Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik dan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik [6].

Berdasarkan pengertian dari pembelajaran tersebut maka dalam proses tersebut harus ada sistem pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem pembelajaran terdiri dari kata sistem dan pembelajaran, kata sistem berasal dari bahasa. Yunani yaitu systema yang berarti cara dan strategi. Dalam bahasa inggris system berarti sistim, susunan, jaringan, dan cara. Jadi, sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan[7].

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi sistem pembelajaran adalah suatu komponen (rancangan) yang saling berkaitan untuk mencapai proses pembelajaran, dimana seorang pendidik memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Dalam sistem pembelajaran salah satu komponen terpenting adalah seorang guru. Menurut UU No.14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional yang tugas

---

[6] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 61
[7]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal 19

utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal[8].Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan prilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran.

Hal ini juga dikemukakan oleh para ahli mengenai guru menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja sama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing[9].

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamil guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannnya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia[10].

Jadi, Guru adalah komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan.Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan.Seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan yang baik dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya.

---

[8]Undang-Undang No. 14 tahun 2005

[9] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal 123

[10]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,……, hal 58

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah berat karena seorang guru mempunyai amanah untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang baik.Orang tua memang mendapatkan amanah langsung dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya.Namun karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, maka para orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru di sekolah.

Hal ini yang akan membuat tanggung jawab seorang guru menjadi semakin besar terlebih kepada Guru Agama Islam yang memiliki tanggung jawab terhadap sisi keagamaan siswa. Seorang Guru Agama tentunya akan dipandang lebih dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tingkah laku dan tindakan seorang guru akan menjadi faktor penting terhadap pandangan masyarakat tentang guru agama Islam. Maka selain harus pandai dalam hal akademik seorang guru agama Islam juga harus memiliki akhlak yang baik.

Dengan demikian tugas guru Pendidikan Agama Islam yang paling mendasar ditanamkan kepada siswa adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai maka akan berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Akhlak berasal dari bahasa arab *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. *Al-Akhlak* adalah potensi yang tertanam

di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa di dahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian[11]. Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh prilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna. Akhlak merupakan hal yang paling dasar yang harus dibentuk. Karena akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia dan akhlak juga harus ditanamkan sejak dini pada diri seseorang agar nantinya tertanam dengan sempurna pada jiwa orang tersebut.

Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai –nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya. Menurut Ahmad Khamis akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan dengan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik.

Di dalam hadits dijelaskan bahwasanya nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk berakhlak mulia sebagaimana terdapat dalam hadits berikut :

---

[11]A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya : Amelia, 2005), hal7

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرُو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَكَا نَ يَقُوْلُإِنَّ مِنْ خِيَا رِكُمْ أَحْسَنَكُمْأَخْلاَ قًا

" Dari Abdullah bin Amru RA berkata, " Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. "Beliau bersabda, "Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Al-Bukhari)[12]

Berdasarkan hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya hal itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan. Salah satu bentuk akhlak mulia adalah menghormati guru sebagaimana terdapat dalam hadits berikut :

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّا مِتِ أَنَّ رَ سُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَ نَاوَ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَ يَعْرِفْ لِعَا لِمِنَا حَقَّهُ

"Dari Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda "Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru)." (HR. Ahmad)[13]

Dalam hadits ini terdapat peringatan keras bagi orang yang memiliki sikap-sikap tertentu, yaitu tidak menyayangi orang yang lebih muda, tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak mengenal hak-hak orang alim (termasuk pendidik). Seorang siswa harus memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur.

[12]Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits,*….., hal 43
[13]Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits,*….., hal 98

Jadi, akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia. Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain.

Dengan demikian upaya guru pada siswa SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi adalah guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan[14].Upaya guru agama Islam secara umum adalah mengajarkan tentang pelajaran agama islam dan telah menguasainya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 24 November 2017 di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi Jl. Prof. Hamka No.55 Bukittinggi dimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan satu kali seminggu dalam satu kali pertemuan dengan jumlah jam untuk siswa kelas X sebanyak 3x45 menit dan kelas XI, XII sama-sama sebanyak 2x45 menit dalam waktu yang sesingkat itu para siswa juga diajarkan mengenai akhlak tetapi pada kenyataannya beberapa siswa terutama kelas XI belum menerapkan dengan baik seperti kurang menghargai guru ketika diberi nasehat baik di dalam kelas maupun ketika pelaksanaan kultum, acuh terhadap guru, tidak memperhatikan gurunya saat

[14] Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), hal 12

menjelaskan materi pelajaran, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat sedangkan guru sudah berada di dalam kelas, membangkang atau tidak patuh terhadap aturan sekolah bahkan ada siswa yang asyik bermain handphone di saat jam pelajaran berlangsung, dalam berbicara tidak menggunakan bahasa yang baik sehingga membuat guru tersinggung. Kurangnya akhlak siswa ini mengakibatkan siswa enggan untuk bersungguh-sungguh dalam memaknai tiap pembahasan yang dipaparkan oleh guru.

Disini guru harus berusaha untuk mengajarkan akhlak kepada siswa dengan memakai metode mengajar yang menarik dan sesuai dengan tujuan yang diajarkan supaya siswa dapat memahami dan menerapkan akhlak mulia di lingkungan sekolah khususnya di kehidupan sehari hari.

Dari permasalahan ini maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK SISWA DI SMK ELEKTRONIKA INDONESIA BUKITTINGGI.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Siswa SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi kurang memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi akhlak.
2. Siswa SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi dalam berbicara kurang menggunakan bahasa yang baik sehingga membuat guru tersinggung.

3. Siswa SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi sering terlambat masuk kelas setelah jam istirahat sedangkan guru sudah berada di dalam kelas.
4. Guru kurang maksimal dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi yang berhubungan dengan metode.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah : Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan penulis tentang upaya guru dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau data bagi guru di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi dalam upaya mengajarkan akhlak siswa.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian tentang istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut :

Upaya : usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang ada tujuannya. Jadi, upaya adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mecapai tujuan tertentu[15]. Upaya yang dilakukan diarahkan ke metode.

Guru pendidikan agama Islam : orang yang mengajarkan pelajaran agamaIslam yang telah dikuasainya serta menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.

[15]Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hal 869

Mengajarkan : proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa[16]. Atau dapat jugadiartikansuatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar[17].

Akhlak : tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia[18]

Siswa : anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu[19].

Berdasarkan pengertian judul diatas maka maksud judul skripsi ini adalah upaya guru PAI dalam mengajarkan akhlak siswa adalah memberi nasehatdan memberikan contoh kepada siswa untuk berakhlak mulia di lingkungan sekolah ataupun di kehidupan sehari-hari.

---

[16]Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hal, 37

[17]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal 47

[18]Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hal 8

[19]Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Pasal I ayat 4

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian,batasan masalah penelitian, rumusan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II :Landasan Teoritis yang merupakan landasan berpijak bagi penulis untuk membahas bab selanjutnya, yang meliputi: guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari (*pengertian guru pendidikan agama islam*), akhlak siswa terdiri dari (*pengertian akhlak, ciri-ciri akhlak, pembagian akhlak) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa.*

Bab III :Metodologi Penelitian yang berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengelolaan Data dan Teknik Keabsahan Data

Bab IV :merupakan hasil penelitian yang meliputi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan

akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

Bab V : meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam guru memiliki beberapa istilah seperti ustadz, mu'allim, mu'addib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk pendidikan yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah mu'addib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak siswa dengan keteladanan sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah[20].

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu[21]. Upaya guru pada siswa adalah guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah

[20] Marno dan Idris, Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar, ….., hal 15
[21] Sudarwan Danim, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 17

pendidikan[22]. Upaya guru agama islam secara umum adalah mengajarkan tentang pelajaran agama islam dan telah menguasainya. Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut pendapat para ahli :

a. Menurut persatuan guru - guru Amerika Serikat, Guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.
b. Menurut Balnadi Sutadipura Guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.
c. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Guru adalah seorang yang mempunyai ilmu dan harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama kebudayaan keilmuan[23]. Guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.
d. Menurut Moh. Uzer Usman guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Karena, guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses

[22]Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan,*….., hal. 12

[23]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 7-8

belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan. Masyarakat dinamis menghendaki perubahan dan pembaruan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya dibuktikan oleh sejarah, hanya dapat dicapai melalui pendidikan[24].

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan[25]. Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ia di tuntut untuk mengenal tempat belajarnya yaitu sekolah, pemahaman tentang apa yang terjadi di sekolah akan banyak membantu mereka memperlancar tugasnya sebagai pengelola langsung proses belajar mengajar. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar[26].

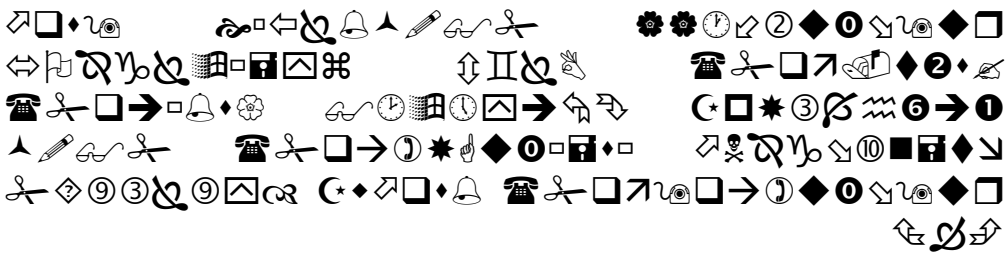
---

[24]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 34-35
[25]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 15
[26]Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hal. 146

Sedangkan Pendidikan agama islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa : 9



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Maka upaya melahirkan manusia yang amanah adalah sebuah amal pendidikan agama islam. Pendidikan agama Islam harus memiliki tiga aspek :

1. Pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akidah.
2. Mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip islam dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya serta sabar dan teguh mengahadapi tantangan.

Jika ketiga aspek terebut dapat diterapkan dengan tepat maka akan lahirlah manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu dan bertakwa [27].

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara. Konsep pendidikan agama islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Pendidikan dalam agama islam merupakan refleksi dari

[27] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hal. 35-36

tujuan penciptaan manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-An'am : 162



Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan islam degan etika islam. Dengan demikian tujuan pendidikan islam di samping menekankan keimanan kepada Allah juga menciptakan seorang muslim yang benar. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam di dasarkan pada sistem nilai istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan hadits oleh karena itu, pendidikan agama Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan ittiba' (mencontoh) pada Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah saw sesuai dengan potensi diri masing-masing.[28]

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai

[28]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,*.....hal. 47- 48

makhluk Allah atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam orang tualah yang bertanggung jawab paling utama terhadap anak didiknya bahkan sebagai pendidik kodrat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S At-Tahrim ayat 6 :



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari dalil diatas menunjukkan bahwa dirimu ini merujuk kepada orang tua sedangkan anggota keluarga merujuk kepada anak-anaknya adapun tugas seorang pendidik atau guru adalah mengupayakan perkembangan semua potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.

Akan tetapi setelah perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan orang tua juga tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka tugas mendidik ini dialihkan kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu kepada guru (pendidik) di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwasanya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan oleh orang selama ini, yakni seorang guru agama dianggap seseorang yang membaca buku kemudian mereka sudah berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru pendidikan agama islam yang profesional tidak mudah maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui teori pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Adapun syarat-syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Syarat syakhsiyah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
b. Syarat ilmiah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas.

c. Syarat idhafiyah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus mengetahui, menghayati manusia yang dihadapinya dan dapat menyatukan dirinya sehingga membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan[29].

Bahwasanya guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif.

Dalam pandangan Islam, di samping syarat-syarat guru pendidikan agam Islam diatas maka seorang guru harus orang yang bertakwa, beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar tetapi efektif dalam mendidik sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan[30].

Menurut Undang-Undang Dasar SISDIKNAS tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam yakni dibahas pada pasal 41 ayat 1, 2 dan 3 yang menjelaskan tentang ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut :

a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

[29] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129

[30] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2008) hal. 31

b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas serta pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Adapun karakteristik seorang guru sebagai pengajar antara lain :

a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan.
b. Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat pula.
c. Memiliki kesabaran dan keakraban yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat mengajar.
d. Memiliki pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
e. Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya dan metode yang digunakan dalam mengajar. Memiliki sikap terbuka, luwes dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah SWT disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran ayat 104 :



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran islam. Dengan demikian akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju dewasa yang sesuai tujuan yang agamis yaitu agar membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa, untuk itulah guru berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan

begitu guru agama islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik[31].

Zakiyah drajat menuturkan Budi Pekerti yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senatiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.[32] Diantara akhlak guru tersebut adalah :

a. Mencintai jabatannya sebagai seorang guru

   Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan lainnya. Dan bagaimanapun seorang guru harus mencintai profesinya, karena dengan kecintaannya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.

b. Bersikap adil kepada semua muridnya

   Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru seringkali pilih kasih atau tidak adil kepada semua muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan murid yang pintar sehingga membiarkan

---

[31] Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2013). hal. 12

[32] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal. 44

yang lain. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.

c. Berlaku sabar dan tenang

   Di sekolah guru seringkali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkan serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh,karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.

d. Guru harus berwibawa

   Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, dan meluapkan emosinya dengan marah bahkan memukul anak didik. Guru semacam ini adalah gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik. Inilah guru yang berwibawa.

e. Guru harus gembira

   Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.

f. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna. Oleh karena itu, guru harus bisa mengetahui kekurangannya serta mampu memperbaikinya.

Dengan demikian, guru bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, guru harus bisa memperlakukan anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi yang terpenting adalah hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.

g. Bekerja sama dengan guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Sebab apabila guru saling bertentangan, anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam menjaga keharmonisan terhadap guru yang lain serta kepada semua jajaran di sekolah sangatlah penting untuk tetap dijaga kebaikannya.

h. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal baik dan tidak di kucilkan oleh masyarakat.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kompetensi Pribadi

1) Mengembangkan kepribadian

- Bertakwa kepada Allah
- Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.
- Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan

2) Berinteraksi dan berkomunikasi

- Berinteraksi dengan teman sejawat
- Untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- Berinteraksi dalam masyarakat untuk penuaian misi pendidikan.

b. Kompetensi Profesional

1) Menguasai landasan kependidikan

- Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.
- Mengenal prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

2) Menguasai bahan pengajaran

- Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- Menguasai bahan pengayaan.

3) Menyusun program pengajaran

- Menetapkan tujuan pembelajaran.
- Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran.

4) Melaksanakan program pembelajaran
   - Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
   - Mengatur ruangan belajar.
   - Mengelola interaksi belajar mengajar.
5) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
   - Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
   - Menilai proses belajar yang dilaksanakan[33].

Dalam pendidikan islam pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakannya melebihi orang islam lainnya yang tidak berilmu dan bukan pendidik.

Guru agama adalah sebagai sandaran perkembangan religiutas anak karena itu dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap (akhlak mulia) seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bertugas dan kreatif terhadap siswa.

[33] Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,….., hal. 5-7

2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama islam guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
3. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi dan psikologi agama.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai imuwan, guru sebagai pribadi.

a. Guru sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus

terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Ada tiga macam kegiatan guru yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

b. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.
c. Sebagai informator, yaitu guru menjadi sumber informasi bagi murid baik dalam kegiatan akademik maupun umum.
d. Sebagai organisator, yaitu guru mengelola semua komponen yang berkaitan dengan kegitan belajar mengajar. Semua komponen diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.
e. Sebagai motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement potensi siswa menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi di dalam proses belajar mengajar.
f. Sebagai pengaruh/director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dengan tujuan yang dicita – citakan.

g. Sebagai inisiator, guru sebagai pencetus ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

h. Sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan anak didiknya berhasil atau tidak.[34]

Menurut Cece Wijaya peran guru adalah :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.[35]

Guru agama mempunyai tugas yang amat berat dalam rangka mendidik, membina kepribadian seseorang. Pada hakikatnya peran guru agama tidak hanya mengajarkan apa itu agama, tetapi lebih dalam lagi yaitu mengajarkan

---

[34] Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Professional,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 9-11

[35] Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,……, hal. 45-47

pendidikan agama. Pribadi anak yang dibawa dari rumah kesekolah ada yang baik ada yang tidak baik karena lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama. Yang lebih penting adalah prilaku guru agama merupakan contoh teladan bagi anak didiknya. Seperti pakaian guru, cara berucap guru, cara duduk guru, cara guru menasehati, cara bergaul guru dengan guru lainnya dan dengan peserta didik semua diperhatikan oleh peserta didik.

Guru agama dan guru bidang studi berperan sangat penting dalam membentuk prilaku anak, karena anak dalam masa-masa pertumbuhan harus diberi masukan yang positif dibentuk karakter/budi pekerti, akhlak mulia sejak dini agar ketika anak sudah dewasa yang berkelakuan baik maka akan menjadi kebiasaan yang baik.

Pendidikan agama oleh guru agama di sekolah pada dasarnya adalah meluruskan dan membina prilaku anak yang sudah terbiasa tidak berprilaku baik atau belum memahami bagaimana berprilaku yang baik. Oleh karena itu peran guru agama tidak sekedar mengajarkan materi pelajaran agama tetapi juga mendidik anak dalam masa pertumbuhannya. Perkembangan prilaku yang baik pada diri anak sangat tergantung pada ajaran guru agamanya di sekolah, terutama sekali pada diri anak yang tidak pernah disentuh pendidikan agama di rumahnya. Agama mengajarkan kasih dan sayang, bersyukur atas rizki dari Allah SWT itu semua adalah ajaran sederhana yang sebaiknya

diajarkan kepada anak-anak dalam rangka pertumbuhan kepribadian anak menuju dewasa yang lebih baik[36].

Jadi, dapat di tarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didiknya. Beberapa peran guru adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

   Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggng jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

[36] Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. (Yogyakarta : Calpulis, 2015). hal. 53-55

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin maksudnya bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran pofesional, karena bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan

disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan prilakunya.[37]

b. Guru sebagai pembimbing

Agar guru beperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya :

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.
2. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi siswa. Disamping itu, guru juga perlu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.[38]

---

[37] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 37 - 38

[38]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), hal. 27 - 28

3. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasikan kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
4. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.
5. Guru harus memaknai kegiatan belajar. hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.
6. Guru harus melaksanakan penilaian.

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

d. Guru sebagai pengelola

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar itu sendiri.

Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu :

1) Merencanakan tujuan belajar
2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.[39]

B. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa arab berasal dari kata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada ada manusia. Al-Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa di dahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah

[39] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), hal. 25

sebagai Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya. Di samping istilah akhlak ada beberapa istilah yang sering di sama artikan dengan akhlak oleh bnayak orang yaitu moral, etika dan susila.

Moral dari bahasa Latin (mores) ialah prilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dan baik buruknya prilaku itu diukur dengan norma yang berlaku (hukum dan adat).

Etika dari bahasa Yunani (ethos) ialah prilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Untuk mengukur baik atau buruk kebiasaan itu adalah dengan mempergunakan standar logika umum yang sehat[40].

Pada ketiga istilah-istilah sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat[41].

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

---

[40] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, …… , hal 8
[41] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2006), hal 3

Perbuatan akhlak adalah tingkah laku yang muncul dari dorongan akhlak yang berada di jiwa. Jika tingkah laku itu baik dan sudah menjadi kebiasaannya disebut akhlaknya baik, dan demikian sebaliknya. Dengan demikian, perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya, bukan sebagai akhlaknya sendiri.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total. Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW telah mengemukakanya dalam banyak hadits, diantaranya :

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرُو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِي صلى الله عليه وسلم فَاحِشًا وَلَامُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِ كُمْ أَ حْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“ Dari Abdullah bin Amru RA berkata, “ Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. “Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia, itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk,

kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu[42].

2. **Ciri-ciri Perbuatan Akhlak**

   a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
   b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
   c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.
   d. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
   e. Tidak merasa bersalah atau malu melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari[43].

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu kali atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagi ukuran akhlaknya yang buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan, perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan[44].

---

[42] Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*,….., hal 42 - 43
[43] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, …… , hal 9
[44] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, …… , hal 9

3. **Pembagian Akhlak**

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-Karimah/ al-Mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnuzhan (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
b. Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Mazmumah) yaitu akhalk yang tidak dalam kontrol Illahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'uzhan (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain[45].

Sementara itu, menurut objek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

a. Akhlak kepada Allah (Khalik)

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah beserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha, terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya. Berakhlak kepada Allah adalah beribadah kepada-Nya dengan sebenar-

[45] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal 153

benarnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya[46]. Akhlak kepada Allah antara lain beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya yakninya : berzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, berdo'a kepada Allah yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. oleh karena itu, berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim, tawakal kepada Allah yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, tawadhu kepada Allah adalah rendah hati dihadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong tidak mau memaafkan orang lain, dan tidak pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah[47].

b. Akhlak kepada sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan

[46] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, ….., hal 65-67

[47] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*,….., hal 153-154

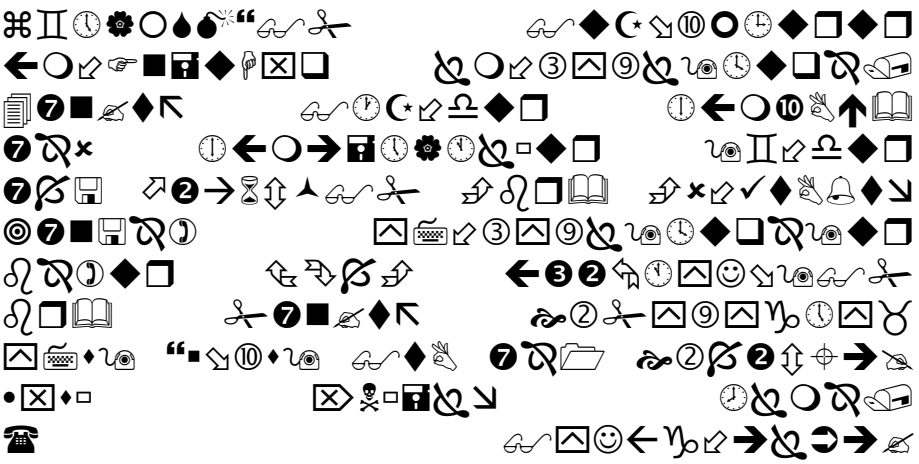
hanya dalam bentuk larangan meakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Akhlak kepada sesama manusia dapat dirinci sebagai berikut

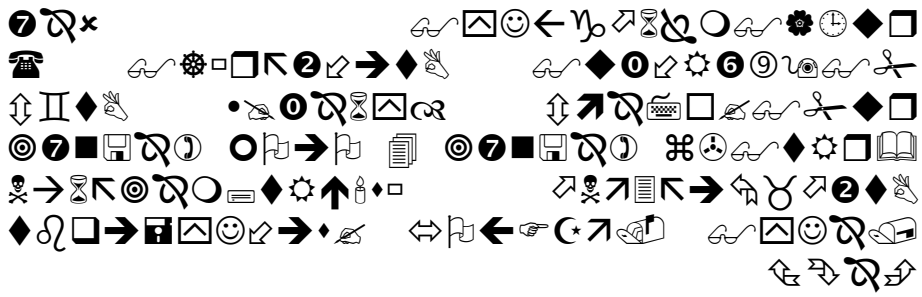
a) Akhlak kepada Rasulullah SAW seperti mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

b) Akhlak kepada orang tua

(1) Berbuat baik kepada orang tua

Orang tua atau ibu bapak adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Orang tua walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetapi tetap harus dihormati menurut perspektif Islam dan peritah untuk menghormati orang tua disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadits-hadits Rasulullah SAW. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman ayat 14-15 :





Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan tentang menghormati orang tua karena pengorbanan keduanya begitu banyak. Berbakti kepada kedua orang tua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia atau di akhirat. Berbakti kepada kedua orang tua adalah hak dan kewajiban setiap muslim. Berbuat baik kepada orang tua adalah dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni keduanya jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika orangtua hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara

mendo'akan dan meminta ampunan untuk orangtua, menepati janji orangtua yang yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat orang tua sewaktu kedua orang tua hidup[48].

c) Akhlak kepada diri sendiri seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT. Syukur adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu adalah rendah hati, selalu menghargai, siapa saja yang dihadapinya orang tua, muda, kaya atau miskin[49].

d) Akhlak kepada guru

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang di kala gelap serta penghibur di kala duka. Menghormati guru merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Guru adalah sebagai pengganti orangtua di sekolah atau institusi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orangtua di dalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka berada di lingkungan sekolah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap

[48] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*,……, hal 131-144

[49] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*,….., hal 154

terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah. Menghargai guru juga hampir sama dengan menghargai orangtua.

Dalam menghadapi guru yang menjadi pengganti orangtua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Oleh karena itu cara bersikap terhadap guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orang. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing, dan mendidik dan perkara ini sama seperti dilakukan oleh orangtua dalam rumah tangga. Patuh dan menghormati guru termasuk salah satu adab murid dalam belajar.

Akhlak siswa kepada guru seperti : tidak boleh melawan dan menentang guru, tidak boleh berkata keras kepada guru, duduk sopan dan tertib di hadapan guru, memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya, merendahkan hati di depan guru, dan memaafkan kesalahan guru dan mendo'akan keselamatannya.

Semua sikap yang terpuji itu merupakan cerminan penghormatan siswa kepada gurunya. Menghormati guru berarti menghormati orang tua, menghormati orang tua berarti menghormati Allah karena Allah memerintahkan kita untuk menghormati kedua orang tua.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh memiliki keberkahan dan bermanfaat bagi kehidupan selama ilmu dan guru yang

mengajarkannya disegani dan dihormati. Do'a dan harapan guru yang dihormati selalu bersama murid yang menghormatinya. Guru tetap merasa mempunyai kewajiban moral terhadap murid-muridnya, baik yang sudah selesai belajar dengannya maupun yang sedang belajar. Maka menghormati guru tidak terbatas sepanjang ia belajar dengannya tetapi menghormati guru sepanjang ilmunya ada di murid seumur hidup[50].

c. Akhlak kepada lingkungan hidup seperti : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya[51].

C. Mengajarkan Akhlak Siswa

1. Pengertian Mengajarkan Akhlak Siswa

Mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa[52]. Atau dapat juga diartikan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar[53]. Mengajar juga dapat

---

[50] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia,*….., hal 197-198

[51] Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal 99

[52] Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hal, 37

[53] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal 47

diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses mengatur kegiatan belajar sehingga dapat mendorong siswa melakukan proses belajar.

Jadi, mengajarkan akhlak kepada siswa adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan akhlak pada siswa juga menanamkan pengetahuan itu kepada siswa dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman sehingga siswa dapat menerapkan akhlak di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

2. Mengajarkan akhlak yang baik

a. Guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Tugas mengajar bukan pekerjaan sederhana, melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan yang saling terkait dalam bentuk keutuhan, serangkaian kegiatan itu terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi[54].

b. Hasil yang dicapai tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan meghadapi ujian. Kalau hasil hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.

---

[54] Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*,…., hal 36-37

c. Hasil itu merupakan pengetahuan asli, pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pegetahuan itu dihayati dan penuh maka bagi dirinya[55].

Jadi, dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada siswa dari rangkaian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seorang guru harus memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar dan metode yang bervariasi seperti (keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman dan perumpamaan) serta menguasai pendidikan akhlak yang diajarkan juga seorang guru dalam mengajarkan dapat mencontohkan akhlak mulia kepada siswa sehingga siswa dapat memahami akhlak dengan baik dan dapat menerapkannya.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Akhlak siswa yang berhubungan dengan metode :

1. Metode Keteladanan

[55] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,….., hal 49-50

Secara etimologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata uswah dan qudwah. Qudwah merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya[56].

Dalam Al-Qur’an kalimat qudwah diungkapkan dengan istilah uswah. Istilah ini terdapat tiga kali dalam Al-Qur’an yaitu surah Al-Ahzab ayat 21 :



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan atau qudwah merupakan suatu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Keteladanan memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dalam bidang pendidikan Islam, keteladanan ini kerap kali menjadi bahasan jika seseorang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan,

[56] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 117

namun jika ia sendiri tidak meyakininya atau tidak mempratikkannya maka ia akan dicela dan disebut sebagai munafik.

Keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah, dan sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan[57].

Teladan yang baik haruslah diikuti oleh pikiran dan tingkah laku secara bersamaan. Biasanya seorang siswa akan mencontoh seseorang yang akan dijadikannya sebagai pedoman dan tak jarang orang yang mereka idolakan adalah orang yang paling dekat dengannya.

Jika seorang guru ingin agar siswanya menjadi seorang yang berakhlak baik, maka guru tersebut haruslah memberikan contoh yang baik pula. Karena meniru adalah cara mendidik yang baik dan efektif untuk anak kecil dan dewasa, terutama pada anak kecil terhadap orangtuanya[58].

Dalam berlangsungnya proses pendidikan keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (direct) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teadan yang baik bagi anak didik. Secara tidak langsung (indirect) merupakan pedidik memberikan teladan kepada kepada siswa dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan,

---

[57] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,….., hal 140-144
[58] Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,….., hal 31-32

berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada yang bertujuan agar siswa menjadikan tokoh tersebut sebagai suri teladan yang baik.

Kelebihan dari keteladanan adalah memudahkan siswa dalam menerapkan /mengamalkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa, mendorong guru untuk berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa.

2. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa" dengan adanya himbuan"pe"dan ahkiran "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk perserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Atau dapat disimpulkan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam[59].

Kelebihan dari metode pembiasaan ini tidak hanya berkaitan lahiriyah tetapi berhubungan aspek batiniyah. Metode ini berhubungan dengan aspek batiniyah. Metode ini tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Sedangkan kekurangannya adalah metode

[59] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,*….., hal. 110

ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik[60].

3. Metode Nasehat

Nasehat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa sehingga ia menjadi ingat[61].

Nasehat sering digunakan oleh orang tua ataupun pendidik dalam proses pendidikannya. Karena anak atau peserta didik mudah terpengaruh dengan kata – kata. Nasehat juga dapat diartikan sebagai kata – kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan guru memberikan nasehat melalui pendekatan personal. Yaitu dengan memanggil siswa secara pribadi sehingga tidak berdampak pada psikis siswa. Guru juga menasehati siswa dengan menceritakan kisah – kisah yang berkaitan dengan kesalahan siswa dan memberikan arahan yang baik kepada siswa.

4. Metode Hukuman

Menurut M. Ngalim Purwanto hukuman adalah sangsi yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran , kejahatan, atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan dan selalu bertujuan kearah

---

[60] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,*….., hal. 115-116

[61] Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*,….., hal 146

perbaikan. Hukuman itu hendaknya diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri[62]. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkannya dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

5. Metode Perumpamaan

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan. Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa[63].

Perumpamaan sebagai salah satu metode untuk memberikan pemahaman kepada seseorang, sehingga dapat dicerna dengan baik. Matode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.

---

[62] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remadja Karya, 2009), hal 236

[63] Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*,….., hal 131

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan proposal ini penulis mengunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Dimana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode *deskriptif kualitatif.* Sebagai mana yang dikatakan Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian ini juga mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kerjasama dan perbedaannya dengan fenomena lain[64]. Dalam hal ini, penulis berusaha menyelidiki proses yang berkenaan dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (paham yang mempertimbangkan nilai-nilai baik dalam mencapai maksud atau tujuan sesuatu), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan dan

[64] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 73

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (umum).[65]

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data-data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi yang terletak di simpang lambau pasar bawah kota Bukittinggi. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena di lokasi inilah peneliti menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas secara ilmiah, yaitu tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah informan dan key informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Jadi, ia mempunyai pengalaman tentang latar belakang penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi angota tim peneliti walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarelanya memberikan pandangan tentang nilai-nilai dan sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Sedangkan key informan adalah orang

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, . (Bandung: Alfabeta. 2011), hal. 9

yang mengetahui tentang hal yang kita teliti. Pemilihan informan dan key informan lebih menekan pada data apa yang hendak dicari. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi. Dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa :

1. Observasi

   Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung atau dapat juga diartikan sebagai alat pengumpul data dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti[66]. Pada penelitian ini, observasinya yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.\

[66] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,….., hal 220

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari informan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.[67]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.[68] Dalam penelitian ini, dokumentasinya yaitu tulisan atau gambar yang berkaitan dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi.

---

[67] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Prak*tik, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) hal. 160

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*….., hal. 240

E. Tenik Pengelolaan Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan maka penulis menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses penyelidikan atau identifikasi satuan (unit), penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara setelah diperiksa, dilakukan penyelidikan dan penyederhanaan data sesuatu dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian membuat atau melakukan koding dengan memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat dielusuri data atau satuannya, berasal dari sumber yang mana.

2. Diplay Data

Display data yaitu penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang telah

diperoleh, baik melalui observasi maupun dari wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus yang penulis teliti.

3. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat 3 macam triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu[69], sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dicek oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan oleh beberapa sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*....., hal. 273-274

pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Monografi SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

SMK Elektronika Indonesia (SMK EI) Bukittinggi didirikan oleh Yayasan Pendidikan Teknologi Indonesia (YPTI) Bukittinggi dengan Rekomendasi Pemerintah Daerah Tk. II Kodya Bukittinggi, tanggal 12 Februari 1993 dengan No.189/Bappeda-Bkt/II-1993. Pada tanggal 17 Juli 1993 dikeluarkan Surat Keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat dengan Nomor:KPTS.172.op.R.1993 tentang izin operasional penyelenggaraan pendidikan SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi yang pada saat itu bernama SMK Telekomunikasi dan Komputer (SMK TELKOMP) Bukittinggi.

Pada awal Tahun Ajaran 1993/1994 dimulailah penerimaan siswa baru SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi yang beralamat Jl. Prof. Hamka No.55 Bukittinggi (Gedung disewa) dengan bidang studi Elektronika, yang mempunyai satu program keahlian yaitu Elektronika Komunikasi.

Pada tahun 2009 dengan adanya spektrum baru maka SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi menyesuaikan dan membuka *Bidang Studi Keahlian Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika, dengan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).* SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi ini memiliki Visi : “Menjadi

SMK Yang Unggul Dalam IPTEK dan IMTAQ" dan Misi : "Mendidik tenaga kerja yang beriman dan bertaqwa, disiplin, mandiri dan beretos kerja tinggi, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang profesional di Bidang Teknik Komputer dan Jaringan, menghasilkan tamatan yang menguasai IPTEK yang mampu bersaing di du/di baik tingkat Regional, Nasional maupun Internasional".

Tujuan SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi yang dijabarkan dari visi dan misi adalah :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab;
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Jumlah tenaga kependidikan di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi berjumlah 20 orang dan karyawan berjumlah 4 orang dengan rincian 1 orang

KTU, 1 orang bagian umum, 1 orang bendahara komputer dan 1 orang penjaga sekolah. Sedangkan siswa berjumlah 35 orang, laki-laki sebanyak 29 orang dan perempuan sebanyak 6 orang. Dengan rincian kelas X 8 orang siswa, kelas XI 9 orang siswa dan kelas XII sebanyak 18 orang siswa.

Sarana dan Prasarana yang disediakan sekolah sebagai faktor yang terpenting untuk menciptakan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib yang sudah ditetapkan di sekolah serta dapat memberikan kelancaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana dan prasarana yang disediakan di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi terdiri dari : 1 Ruang Kepala Sekolah/wakil dan TU, 1 Ruang Majelis Guru, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang BK, 3 Ruang belajar, 1 Labor Komputer, 1 Labor TKJ 1 Kamar mandi/ WC Guru dan 1 Kamar Mandi/WC Siswa.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Upaya guru dalam mengajarkan akhlak siswa merupakan segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti. Dalam proses mengajarkan akhlak kepada siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki upaya atau usaha yang keras dalam mengajarkan akhlak siswa dengan menggunakan metode yang

bervariasi agar siswa memiliki kepribadian atau akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari, tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya usaha keras dari seorang guru karna seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi terhadap guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, penulis melihat bahwa hanya beberapa guru yang telah berupaya atau berusaha dalam mengajarkan akhlak kepada siswa dengan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa berupa sikap, perkataan, ibadah dan cara berpakaian sesuai aturan di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, selain metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman dan metode perumpamaan.

1. Metode Keteladanan

   Metode keteladanan merupakan metode yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk memotivasi siswa karena setiap hal yang dilakukan guru merupakan hal yang nampak dan terlihat oleh siswa, sehingga siswa mudah meniru apa yang dilihatnya. Metode keteladanan dilaksanakan sebagai wujud pemberian contoh prilaku baik yang dilakukan guru terhadap siswa. Guru sebagai orang tua dan pendidik yang menjadi teladan bagi siswa harus dapat

memberikan contoh yang baik, karena siswa menjadikan orang dewasa sebagai contoh.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode keteladanan :

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak kepada siswa dengan keteladanan yakninya dengan memberikan contoh kepada siswa bagaimana akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, guru, orang tua dan lain sebagainya. Semua harus dicontohkan atau diberi teladan oleh seorang guru misalnya dalam melaksanakan shalat berjama'ah, saya tidak hanya menyuruh siswa melaksanakan shalat tetapi juga ikut serta melaksanakan shalat secara berjama'ah. Jadi yang namanya keteladanan seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa agar siswa dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh guru karna guru tentu memberikan pedoman yang baik kepada siswa"[70].

Dalam metode keteladanan ini seorang guru dituntut bisa mengarahkan kebiasaan meniru yang dimiliki oleh siswa untuk berbuat baik karna setiap siswa memiliki cara meniru yang berbeda –beda ada yang diterapkan secara langsung, ada berangsur-angsur dan butuh proses yang lama. Dalam hal ini seorang guru harus menjaga sikap dalam berbicara baik dengan guru lain maupun dengan siswa karna siswa akan melihat dan mencontoh prilaku yang dilakukan oleh seorang guru.

[70] Santi Susanti, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi*, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 25 Mei 2018

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ini juga diperkuat dengan pernyataan Wahyu Rizaldi siswa kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

> "Ibuk yang mengajar saya di SMK Elektronika Indonesia telah memberikan teladan yang baik kepada saya, seperti bagaimana akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, guru, orang tua dan lain sebagainya, misalnya dalam melaksanakan shalat berjama'ah ibuk tidak hanya menyuruh saya untuk melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah tetapi beliau juga ikut serta melaksanakan shalat bersama kami sehingga saya dapat mencontohnya"[71].

Dari pernyataan di atas belum sepenuhnya dapat dikatakan tercapainya upaya yang dilakukan seorang guru dalam mengajarkan akhlak kepada siswa karena keteladan tidak hanya memberikan contoh kepada siswa tetapi juga menunjukkan perkara-perkara yang baik, seperti menceritakan akhlak kepada Allah dengan cara taat beribadah kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada guru, serta menceritakan keluhuran budi dan akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah.

Berdasarkan observasi penulis melihat guru di sekolah memberikan keteladanan kepada siswa untuk selalu memiliki akhlak yang mulia kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, kepada guru seperti berbicara kepada guru dengan sopan dan ketika masuk ke dalam kelas mengucapkan salam, kepada orang tua dan lain sebagainya. Guru selalu berupaya untuk

---

[71] Wahyu Rizaldi, *Siswa Kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, Tanggal 28 Mei 2018

terlebih dahulu dalam melaksanakan ibadah serta berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya seperti shalat zhuhur secara berjama'ah, guru terlebih dahulu mengambil wudhu, dan melaksanakan shalat zhuhur, berusaha ikhlas dalam mengajar, sabar dalam menghadapi murid yang nakal, tidak berputus asa, menjaga ucapan dan perbuatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode keteladanan adalah memberikan contoh atau panutan kepada siswa untuk selalu memiliki akhlak mulia kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, kepada guru seperti berbicara kepada guru dengan sopan dan ketika mesuk ke dalam kelas mengucapkan salam, kepada orang tua dan sebagainya. Dalam metode keteladanan ini seorang guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh kepada siswa mengenai akhlak.

2. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa" dengan adanya himbuan"pe"dan ahkiran "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan upaya mengajarkan akhlak, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan supaya siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam atau dapat disimpulkan

bahwa pembiasaan adalah cara yang dilakukan agar siswa dapat membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan syariat Islam dalam artian siswa dapat membiasakan akhlak yang baik yang dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode pembiasaan :

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak kepada siswa dengan pembiasaan tentu butuh usaha yang keras hal itu dikarenakan metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan tidak satu kali saja tetapi dilakukan secara berulang ulang kepada siswa agar siswa dapat membiasakan perbuatan tersebut baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari misalnya akhlak kepada Allah saya membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam yang dilakukan tidak hanya di sekolah saja tetapi juga dirumah, disekolah saya membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah dan tepat waktu. Sedangkan untuk pembiasaan dirumah siswa diberi buku agenda ibadah harian yang berisi ibadah sholat, puasa sunnah, baca al-qur'an dan setiap kali pertemuan buku agenda dikumpul dan diperiksa satu- persatu, ketika di sekolah siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas dan ruang guru sehingga ketika di rumah siswa terbiasa membaca salam sebelum masuk rumah, siswa juga dibiasakan berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan untuk bertegur sapa dan bersalaman dengan guru saat bertemu di dalam sekolah maupun di luar sekolah, siswa juga dibiasakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan seperti membersihkan kelas dan membuang sampah pada tempatnya serta siswa dibiasakan bekerja keras dalam belajar"[72].

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah mengenai upaya mengajarkan akhlak siswa melalui metode pembiasaan :

---

[72] Santi Susanti, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi*, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 25 Mei 2018

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak melalui pembiasaan adalah suatu usaha yang keras karena dalam melakukan suatu kegiatan dalam metode pembiasaan ini tidak hanya dilakukan satu kali tetapi berulang kali sehingga siswa terbiasa untuk melakukan perbuatan tersebut misalnya akhlak kepada Allah siswa dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, disekolah siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat zhuhur secara berjam'ah, sedangkan dirumah siswa diberi buku agenda ibadah harian setiap pertemuan dikumpul kemudian diperiksa satu-persatu, setiap siswa dibiasakan untuk masuk ke dalam kelas dan ruang guru dengan mengucapkan salam apabila siswa masuk ke ruang guru tidak mengucapkan salam maka di ulang kembali, sebelum memulai pelajaran siswa berdo'a terlebih dahulu, kemudian membaca al-qur'an beserta terjemahannya serta siswa juga dibiasakan untuk bertegur sapa dengan guru dan bersalaman dengan guru baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta siswa dibiasakan untuk bekerja keras dalam menuntut ilmu"[73].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah pertanyaan ini juga diperkuat oleh Muhammad Taufiq siswa kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi :

> "Bapak dan ibuk yang mengajar saya selalu membiasakan kepada saya untuk berakhlak terpuji seperti akhlak kepada Allah dengan melaksanakan shalat lima waktu. Ketika disekolah saya shalat zhuhur secara berjama'ah, sedangkan untuk dirumah saya diberi buku agenda harian kemudian dikumpul dan diperiksa oleh guru, saya dibiasakan ketika masuk ke dalam kelas untuk mengucapkan salam terlebih dahulu, membaca do'a terlebih dahulu sebelum belajar kemudian membaca al-qur'an beserta terjemahannya, selalu bekerja keras dalam belajar, bertegur sapa dengan guru dan bersalaman dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah"[74].

---

[73] Isfar, *Kepala Sekolah SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, 30 mei 2018

[74] Muhammad Taufiq, *Siswa kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, 28 mei 2018

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan ada kesulitan dalam menggunakan metode pembiasaan dalam upaya mengajarkan akhlak siswa.

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui pembiasaan juga memiliki kesulitan atau kendala karena masih ada dari beberapa siswa yang perlu dikontrol dan diingatkan dalam melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah meskipun kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan disekolah, ketika masuk ke dalam kelas masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam sehingga perlu diingatkan kembali agar siswa membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan masih ada siswa yang membuang sampah secara sembarangan meskipun tempat sampah sudah disediakan"[75].

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa hanya beberapa guru yang sudah berupaya mengajarkan akhlak kepada siswa dengan cara guru membiasakan kepada siswa untuk melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah, mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas, membaca do'a terlebih dahulu sebelum pelajaran dan membaca Al-Qur'an beserta terjemahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode pembiasaan adalah membiasakan siswa untuk berakhlak mulia dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seorang guru dalam metode ini butuh usaha yang keras agar siswa dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik seperti akhlak kepada Allah yakninya

[75] Santi Susanti, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, Tanggal 25 Mei 2018

dengan melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat terbiasa melakukan shalat zhuhur secara berjama'ah.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengingatkan seseorang/siswa terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa sehingga ia menjadi ingat dan dapat pula diartikan metode nasehat adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menegur siswa apabila melakukan kesalahan nasehat yang dilakukan dengan cara yang baik seperti dengan menggunakan kata-kata yang mengandung nilai dan berisi motivasi yang dapat menggerakkan hati siswa untuk berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode nasehat :

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode nasehat adalah dengan memberikan nasehat berupa kata – kata yang mengandung nilai dan motivasi kepada siswa baik secara keseluruhan maupun dengan cara personal seperti siswa yang tidak bersabar dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah dan tidak melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah maka diberikan nasehat kepada siswa dengan cara keseluruhan dengan adanya kultum di kelas maupun pada kegiatan kultum di hari jum'at dengan menggunakan kata – kata yang berisi teguran dan ajaran agar siswa dapat tergerak hatinya untuk merubah perbuatan tersebut kearah yang lebih baik sedangkan dengan cara personal adalah seorang guru memanggil siswa yang bermasalah kemudian memberikan nasehat dengan lembut sehingga siswa

dapat merubahnya apabila siswa tersebut masih bermasalah maka terus di nasehati sampai siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi"[76].

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Habil Ghani Aziz siswa kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi :

"Ibuk selalu berusaha mengajarkan akhlak kepada saya salah satu cara yang dilakukan oleh guru adalah memberikan nasehat kepada saya apabila saya tidak sabar dan bersyukur terhadap nilai yang saya dapatkan dan memberikan nasehat kepada saya apabila saya tidak mengikuti shalat zhuhur secara berjama'ah dengan menceritakan azab meninggalkan shalat zhuhur"[77].

Jadi, metode nasehat yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan kata –kata yang baik mengandung nilai dan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menggerakkan hatinya kearah yang lebih baik Menasehati siswa dengan menceritakan kisah – kisah yang berkaitan dengan kesalahan siswa dan memberikan arahan yang baik kepada siswa dalam artian nasehat yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik.

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa guru memberikan nasehat melalui kegiatan kultum pada hari jum'at dan kultum dilakukan di kelas kata-kata yang digunaan berisi kebaikan dan teguran agar siswa tergerak hatinya kearah yang lebih baik atau nasehat juga diberikan dengan memanggil

[76] Santi Susanti, *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, Tanggal 25 Mei 2018

[77] Habil Ghani Aziz, *Siswa Kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, tanggal 28 mei 2018

siswa yang bersangkutan kemudian memberikan nasehat kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode nasehat adalah memberikan nasehat kepada siswa apabila melakukan kesalahan nasehat yang diberikan dengan cara yang baik yaitu menggunakan kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati siswa untuk berubah kearah yang lebih baik.

4. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah sangsi yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan, atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan dan selalu bertujuan kearah perbaikan. Hukuman yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik agar siswa dapat merubah kesalahan tersebut kearah yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman :

> “Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman adalah saya memberikan hukuman kepada siswa yang

> melanggar aturan sekolah seperti datang terlambat kesekolah maka diberikan hukuman untuk melaksanakan shalat dhuha sebanyak 2 rakaat atau membaca rukun iman dan Islam serta surah pendek, apabila tidak hadir pesantren kilat maka dikenakan sangsi berupa denda membeli Al-Qur'an hukuman itu diberikan agar siswa jera melanggar aturan yang sudah diberikan oleh sekolah"[78].

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah mengenai upaya mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman :

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman adalah bersifat mendidik seperti siswa yang terlambat datang ke sekolah maka di kenakan sanksi shalat dhuha 2 rakaat kemudian membaca rukun iman dan islam atau membaca surah pendek dan apabila tidak hadir kegiatan pesantren kilat dikenakan denda bawa Al-Qur'an"[79].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah pertanyaan ini juga diperkuat oleh Silvia Andriani siswa kelas XI SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi :

> "Bapak dan Ibuk selalu berusaha mengajarkan akhlak kepada saya dengan memberikan hukuman kepada saya apabila datang terlambat datang kesekolah dengan melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat, membaca rukun iman dan Islam atau membaca surah pendek kemudian apabila tidak hadir kegiatan pesantren kilat diberikan denda bawa Al-Qur'an"[80].

Berdasarkan observasi penulis melihat hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mengajarkan akhlak karena hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan bernuansa keagamaan seperti terlambat datang ke

---

[78] Santi Susanti, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, Tanggal 25 mei 2018

[79] Isfar, *Kepala Sekolah SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, 30 mei 2018

[80] Silvia Andriani, *Siswa kelas XI SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, Tanggal 28 mei 2018

sekolah dengan melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat, membaca rukun iman dan Islam serta membaca surah pendek dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman adalah memberikan hukuman atau sangsi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, hukuman yang diberikan dapat mengajarkan akhlak kepada siswa karena bersifat mendidik tidak dengan kekerasan seperti apabila siswa datang terlambat ke sekolah siswa diberi hukuman melaksanakan shalat dhuha sebanyak 2 rakaat kemudian membaca rukun iman dan islam atau membaca surah pendek.

5. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa. Metode perumpamaan ini merupakan metode dimana guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran dengan memberikan perumpamaan baik perumpamaannya yang ada di dalam buku maupun dibuat oleh guru berdasarkan kejadian yang ada di lapangan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode perumpamaan :

> "Upaya yang dilakukan dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode perumpamaan adalah saya memberikan perumpamaan kepada siswa, bahwa orang yang tidak melaksanakan shalat ibarat meruntuhkan agama, saya juga memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa sesama teman bagaikan satu tubuh maka apabila satu teman yang sakit maka kita semua juga merasakan sakit hal ini serupa dengan apabila tangan kita sakit maka anggota tubuh yang lain juga merasakan sakit, jadi sesama teman harus saling menyayangi dan mengasihi"[81].

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ini juga diperkuat dengan pernyataan Pipo Alzaghi siswa kelas XI SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi :

> "Ibuk selalu berusaha mengajarkan akhlak kepada saya salah satu usaha yang dilakukan oleh ibuk adalah memberikan perumpamaan kepada saya apabila saya tidak melaksanakan shalat, orang yang tidak melaksanakan shalat ibarat meruntuhkan agama, ibuk juga memberikan perumpamaan kepada saya bahwa sesama teman bagaikan satu tubuh maka apabila satu teman yang sakit maka kita semua juga merasakan sakit, jadi sesama teman harus saling menyayangi dan mengasihi"[82].

Berdasarkan hasil observasi bahwa seorang guru telah berupaya mengajarkan akhlak siswa dengan metode perumpamaan hal itu terlihat dari seorang guru memberikan perumpamaan kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat ibarat meruntuhkan agama dan sesama teman itu harus saling menyayangi dan mengasihi karena sesama teman bagaikan satu tubuh

---

[81] Santi Susanti, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, Tanggal 25 mei 2018

[82] Pipo Alzaghi, *Siswa kelas XI SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi, Wawancara Pribadi*, 28 mei 2018

apabila satu teman sakit maka teman yang lain juga merasakan sakit sehingga sesama teman. Jadi, dengan metode ini seorang siswa dapat memikirkan perumpamaan orang yang tidak melaksanakan shalat sehingga siswa tidak berani untuk meninggalkan shalat juga tidak mau menyakiti temannya karena sesama teman bagaikan satu tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode perumpamaan adalah memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa orang yang tidak melaksanakan shalat ibarat meruntuhkan agama, metode perumpamaan ini sangatlah cocok digunakan oleh guru karena dengan metode ini dapat memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa, lagi pula dengan dengan perumpamaan ini siswa dapat merasa puas dengan apa yang dipelajarinya dan dapat menguatkan ingatannya.

C. Pembahasan

1. Metode Keteladanan

Dari hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam alam mengajarkan akhlak siswa melalui metode keteladanan adalah guru memberikan contoh atau panutan kepada siswa untuk selalu memiliki akhlak mulia kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, kepada guru

seperti berbicara kepada guru dengan sopan dan ketika mesuk ke dalam kelas mengucapkan salam, kepada orang tua dan sebagainya.

Metode keteladanan adalah metode yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk memotivasi siswa karena setiap hal yang dilakukan guru merupakan hal yang nampak dan terlihat oleh siswa, sehingga siswa mudah meniru apa yang dilihatnya. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya[83].

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode keteladanan adalah guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswa dengan sebaik-baiknya mengenai akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, kepada guru dan orang tua. Metode keteladanan dilaksanakan sebagai wujud pemberian contoh prilaku baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa.

2. Metode Pembiasaan

Dari hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode pembiasaan adalah guru selalu

[83] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,….., hal. 117

membiasakan siswa untuk berakhlak mulia dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seorang guru dalam metode ini butuh usaha yang keras agar siswa dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa dapat membiasakan dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan syariat Islam dalam artian siswa dapat membiasakan akhlak yang baik yang sudah dibiasakan oleh guru[84].

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode pembiasaan adalah guru selalu membiasakan akhlak mulia seperti akhlak kepada Allah dan perbuatan itu dilaksanakn secara berulang-ulang agar siswa terbiasa melakukan perbuatan tersebut, salah satu akhlak kepada Allah yang dibiasakan oleh guru yaitu melaksanakan shalat zhuhur secara berjama'ah hal ini dilakukan agar siswa terbiasa melakukan shalat zhuhur secara berjama'ah. Metode pembisaan dilaksanakan sebagai wujud pembiasaan prilaku baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa.

3. Metode Nasehat

Dari hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode nasehat adalah guru memberikan nasehat kepada siswa apabila melakukan kesalahan, nasehat yang diberikan

[84] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,….., hal. 110

dengan cara yang baik yaitu menggunakan kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati siswa untuk berubah kearah yang lebih baik.

Metode nasehat adalah cara yang harus dilakukan oleh guru untuk mengingatkan seseorang/siswa terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa sehingga ia menjadi ingat dan dapat pula diartikan metode nasehat adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menegur siswa apabila melakukan kesalahan nasehat yang dilakukan dengan cara yang baik seperti dengan menggunakan kata-kata yang mengandung nilai dan berisi motivasi yang dapat menggerakkan hati siswa untuk berubah kearah yang lebih baik[85].

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode nasehat adalah guru selalu memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan kesalahan dengan cara yang baik dengan menggunakan kata-kata yang mengandung nilai dan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menggerakkan hatinya kearah yang lebih baik. Nasehat yang dilakukan untuk menegur siswa yang melakukan kesalahan dan memberikan arahan yang baik

[85] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,….., hal. 115-116

kepada siswa dalam artian nasehat yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik.

4. Metode Hukuman

Dari hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman adalah guru memberikan hukuman atau sangsi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, hukuman yang diberikan dapat mengajarkan akhlak kepada siswa karena bersifat mendidik tidak dengan kekerasan.

Metode hukuman adalah sangsi yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan dan selalu bertujuan kearah perbaikan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik tidak dengan kekerasan agar siswa dapat merubah kesalahan tersebut kearah yang lebih baik[86].

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode hukuman adalah guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah yang bersifat mendidik tidak menggunakan kekerasan, salah satu hukuman yang diberikan kepada siswa datang terlambat

[86] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,….., hal. 236

ke sekolah yaitu melaksanakan shalat dhuha sebanyak 2 rakaat atau membaca rukun iman dan Islam serta surah pendek.

5. Metode Perumpamaan

Dari hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui metode perumpamaan adalah memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa orang yang tidak melaksanakan shalat ibarat meruntuhkan agama juga memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa sesama teman harus menyayangi dan mengasihi karena sesama teman bagaikan satu tubuh apabila satu teman merasakan sakit maka teman yang lain juga merasakan sakit.

Metode perumpamaan adalah pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa. Perumpamaan sebagai salah satu metode untuk memberikan pemahaman kepada seseorang, sehingga dapat dicerna dengan baik[87].

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa melalui

[87] Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*,….., hal. 131

metode perumpamaan adalah guru memberikan perumpamaan kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat ibarat meruntuhkan agama juga memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa sesama teman harus menyayangi dan mengasihi karena sesama teman bagaikan satu tubuh apabila satu teman merasakan sakit maka teman yang lain juga merasakan sakit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan akhlak siswa seorang guru mengunakan metode bervariasi :

1. Metode Keteladanan

   Melalui metode keteladanan guru berfungsi sebagai contoh atau panutan dalam mengajarkan akhlak sedangkan siswa sebagai pihak yang mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, dalam metode ini guru harus memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia.

2. Metode Pembiasaan

   Melalui metode pembiasaan guru membiasakan akhlak yang baik kepada siswa agar siswa dapat membiasakan akhlak tersebut di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

3. Metode Nasehat

   Melalui metode nasehat guru memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan kesalahan nasehat yang digunakan dengan menggunakan kata-kata

yang mengandung nilai dan berisi motivasi yang dapat menggerakkan hati siswa untuk berubah kearah yang lebih baik.

4. Metode Hukuman

   Metode hukuman adalah sangsi yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan, atau kesalahan. Metode hukuman ini bertujuan agar siswa tidak mengulang kesalahannya.

5. Metode Perumpamaan

   Melalui metode perumpamaan guru menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan. Perumpamaan sebagai salah satu metode untuk memberikan pemahaman kepada seseorang, sehingga dapat dicerna dengan baik.

B. Saran

Setelah meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa maka terdapat beberapa saran yang penulis anggap perlu dalam mengajarkan akhlak siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi diantaranya:

1. Kepada seluruh siswa SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi agar dapat serius dan bersungguh-sungguh ketika guru mengajarkan akhlak mulia sehingga dapat menerapkan akhlak tersebut di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam diharapkan lebih berusaha lagi menanamkan, membiasakan dan mengajarkan akhlak mulia kepada siswa, dan lebih meningkatkan perhatian serta arahan tentang upaya mengajarkan akhlak kepada siswa, agar siswa dapat menerapkan dan membiasakan akhlak mulia di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan juga kepada semua personil sekolah membantu dalam upaya mengajarkan akhlak siswa, karena upaya mengajarkan akhlak siswa bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi adanya kerja sama antara guru dengan guru maupun karyawan lainnya sehingga terciptalah siswa yang berakhlak mulia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Muhammad, (2016), *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers.

Aminuddin, (2005), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor : Ghalia Indonesia.

_____, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Arief, Armai. (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.

B. Uno, Hamzah, (2014), *Profesi Kependidikan,* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Danim, Sudarwan, (2010), *Profesional dan Etika Profesi Guru* Bandung : Alfabeta.

Drajat, Zakiah, (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

E. Mulyasa, (2009), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Imam, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Prak*tik, Jakarta : Bumi Aksara.

Hamalik Oemar, (2014), *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta : Bumi Aksara.

Hawi, Akmal, (2013), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.

Ilyas, Yunahar, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI.

Marno dan Idris, (2008), *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.

_____, (2014), *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Maswardi. (2015), *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta : Calpulis.

Mujtahid, (2011), *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press.

Nawawi, Hadari, (1989), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Haji Masagung.

Nurdin, Muhammad, (2008), *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, (2002), *Guru Professional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pers.

Purwanto, M. Ngalim, (2009), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remadja Karya.

Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.

Ritonga, A. Rahman, (2005), *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya : Amelia.

Rugaiyah dan Atiek Sismiati, (2013), *Profesi Kependidikan*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Sagala, Syaiful, (2010), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Sanjaya,Wina. (2007), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media.

Sardiman, (2014), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.

Soetjipto dan Raflis Kosasi, (1999), *Profesi Keguruan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Syafri, Ulil Amri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : Rajawali Pers.

Umar, Bukhari, (2012), *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : Amzah.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005.

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

Usman, Moh. Uzer, (2007), *Menjadi Guru Professional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

PEDOMAN OBSERVASI

JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK SISWA DI SMK ELEKTRONIKA INDONESIA BUKITTINGGI

NO	PENGAMATAN	I	II	III
1.	Guru mencontohkan keta'atan kepada Allah agar siswa mencontohnya seperti ta'at dalam beribadah shalat wajib lima waktu.	✓		
2.	Guru mencontohkan mencintai Rasulullah dengan melaksanakan sunnahnya seperti melaksanakan shalat dhuha.		✓	
3.	Guru membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas.	✓		
4.	Guru membiasakan berdo'a sebelum belajar.	✓		
5.	Guru membiasakan siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.			✓
6.	Guru membiasakan siswa untuk meghormati guru.		✓	
7.	Guru memberikan nasehat kepada siswa supaya berakhlak mulia.	✓		
8.	Guru mengajarkan akhlak terpuji kepada diri sendiri			✓

	dengan cara memberikan nasehat kepada siswa agar siswa selalu bersabar dan bersyukur			
9.	Guru memberikan sangsi atau hukuman kepada siswa yang melanggar.			✓
10.	Guru memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa meninggalkan shalat ibarat meruntuhkan agama		✓	

KISI – KISI PENELITIAN

JUDUL :UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK SISWA DI SMK ELEKTRONIKA INDONESIA BUKITTINGGI

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi	1. Keteladanan	- Guru mencontohkan keta'atan kepada Allah agar siswa mencontohnya seperti ta'at dalam beribadah shalat wajib lima waktu. - Guru mencontohkan mencintai Rasulullah dengan melaksanakan sunnahnya.
		2. Pembiasaan	- Guru membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas. - Guru membiasakan berdo'a sebelum belajar. - Guru membiasakan siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. - Guru membiasakan siswa untuk meghormati guru.

		3. Nasehat	- Guru memberikan nasehat kepada siswa supaya berakhlak mulia. - Guru mengajarkan akhlak terpuji kepada diri sendiri dengan cara memberikan nasehat kepada siswa agar siswa selalu bersabar dan bersyukur
		4. Hukuman	Guru memberikan sangsi atau hukuman kepada siswa yang melanggar.
		5. Perumpamaan	- Guru memberikan perumpamaan kepada siswa bahwa meninggalkan shalat ibarat meruntuhkan agama. Guru memberikan perumpaman kepada siswa bahwa sesama teman bagaikan satu tubuh maka harus mengasihi dan menyayangi.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK SISWA DI SMK ELEKTRONIKA INDONESIA BUKITTINGGI

1. Sudah berapa lama bapak/ibuk menjadi Guru PAI di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi ?
2. Bagaimana keadaan lingkungan di sekolah ini bapak/ibuk ?
3. Apakah yang Bapak/Ibuk lakukan agar siswa ta'at melaksanakan ibadah kepada Allah terutama shalat wajib lima waktu melalui metode keteladanan ?
4. Apakah yang bapak/ibuk lakukan agar siswa mencintai Rasulullah dengan melaksanakan sunnahnya melalui metode keteladanan ?
5. Apakah yang bapak/ibuk lakukan kepada siswa agar membiasakan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui metode pembiasaan ?
6. Bagaimanakah Bapak/Ibuk menerapkan kepada siswa supaya siswa berakhlak mulia kepada guru melalui metode pembiasaan ?
7. Bagaimanakah bentuk nasehat yang Bapak/Ibuk berikan supaya siswa berakhlak mulia ?
8. Bagaimanakah Bapak/Ibuk menerapkan kepada siswa supaya senantiasa bersifat sabar dan syukur melalui metode nasehat ?
9. Apakah hukuman yang Bapak/Ibuk berikan kepada siswa yang berakhlak mazmumah ?

10. Apakah Bapak/Ibuk memberikan perumpamaan kepada siswa apabila siswa meninggalkan shalat ?
11. Bagaimana sikap bapak /ibuk jika siswa mengabaikan bimbingan atau arahan bapak/ibuk ?
12. Apa harapan bapak/ibuk pada peserta didik di sekolah ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

JUDUL :UPAYA GURU PENDIDIDKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJARKAN AKHLAK SISWA DI SMK ELEKTRONIKA INDONESIA BUKITTINGGI

1. Bagaimana lingkungan sekolah ini menurut anda ?
2. Selama ini apa saja pengaruh lingkungan sekolah kepada anda ?
3. Apakah guru memperhatikan bagaimana akhlak anda di sekolah ?
4. Apakah guru sudah mencontohkan ta'at kepada Allah dengan shalat lima waktu ?
5. Apakah guru sudah mencontohkan mencintai Rasulullah dengan melaksanakan sunnahnya ?
6. Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan akhlak mulia kepada anda ?
7. Apakah ada Guru PAI memberi nasehat kepada anda ?
8. Bagaimana bentuk nasehat yang guru PAI berikan kepada anda agar berakhlak mulia ?
9. Apakah nasehat yang diberikan oleh guru PAI agar anda selalu sabar dan bersyukur ?
10. Apakah ada Guru PAI memberi hukuman kepada anda ketika anda berakhlak mazmumah ?
11. Apakah bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada anda ?
12. Apakah ada Guru PAI memberikan perumpamaan kepada anda apabila anda meninggalkan shalat ?

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Santi Susanti, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan

Santi Susanti, S.Pd.I

Peneliti

Muthmainnatul Khair

NIM 2114023

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Isfar, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan | Peneliti

Drs. Isfar, M.Pd | Muthmainnatul Khair

NIP. 196106021984101002 | NIM 2114023

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Habil Ghani Aziz

Jabatan : Siswa Kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan Peneliti

Habil Ghani Aziz Muthmainnatul Khair

NIM 2114023

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Wahyu Rizaldi

Jabatan : Siswa Kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan Peneliti

M. Wahyu Rizaldi Muthmainnatul Khair

NIM 2114023

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Taufiks

Jabatan : Siswa Kelas X SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan

M. Taufiks

Peneliti

Muthmainnatul Khair

NIM 2114023

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silvia Andriani

Jabatan : Siswa Kelas XI SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan

Silvia Andriani

Peneliti

Muthmainnatul Khair

NIM 2114023

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pipo Alzaghi

Jabatan : Siswa Kelas XI SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi

Menerangkan bahwa **MUTHMAINNATUL KHAIR** dengan nim **2114.023** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Akhlak Siswa di SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SMK EI Bukittinggi, Mei 2018

Informan

Pipo Alzaghi

Peneliti

Muthmainnatul Khair

NIM 2114023

Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK Elektronika Indonesia Bukittinggi



Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Akhlak Siswa

